

Menumbuhkan budaya literasi anak melalui rumah baca masyarakat

Erwin Oktoma¹, Muh Aprianto Budie Nugroho², Vina Agustiana³, Muhammad Rofiddin⁴,
Arya Linggar Bunaya⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kuningan

*erwin.oktoma@uniku.ac.id

ABSTRAK

Literasi merupakan salah satu kegiatan yang akhir-akhir ini menjadi prioritas dan menjadi agenda besar dari pemerintah yang wajib dikembangkan dan di implementasikan dalam setiap kegiatan siswa disekolah ataupun masyarakat. literasi memiliki makna awal yaitu 'kemampuan membaca dan menulis' yang kemudian berkembang menjadi 'kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu'. Literasi di Indonesia masih tergolong rendah hingga saat ini. Kegiatan literasi dipengaruhi beberapa faktor yaitu kecakapan, akses, alternatif dan budaya. Kemampuan literasi akan sangat memengaruhi penalaran dan kompetensi lainnya. Sehingga peserta didik perlu memiliki kecintaan pada aktivitas pengembangan literasi sejak dini. Peran guru dan orang tua sangat diperlukan untuk kembali memotivasi dan membangkitkan semangat berliterasi khususnya untuk anak-anak dijenjang sekolah dasar sebagai pondasi untuk lebih melek literasi, tidak hanya sekedar membaca dan menulis tapi bagaimana peserta didik dapat memahami ilmu pengetahuan yang didapatkan dari buku bacaan dan juga keadaan pengalamannya di dunia nyata. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang bertempat di Desa Kramatmulya, Kabupaten Kuningan peranan orang tua selaku masyarakat menjadi lebih optimal dalam membantu pengembangan budaya literasi di lingkungan masyarakat (rumah). Gerakan Literasi Masyarakat ini merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga masyarakat (peserta didik, orang tua dan perangkat Desa), akademisi yang dapat merepresentasikan keteladanan, dll.), Salah satunya telah mewujudkan Rumah Literasi masyarakat sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Program ini membantu para orang tua siswa yang kesulitan dalam mendampingi putra-putri mereka dalam pembelajaran dan anak-anak lebih termotivasi dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis serta membantu meringankan beban para orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka dalam belajar.

Kata Kunci : literasi, rumah baca

ABSTRACT

Literacy is one of the activities that has recently become a priority and has become a big agenda of the government that must be developed and implemented in every student activity at school or in the community. Literacy has the initial meaning of 'the ability to read and write' which later develops into 'the ability to master certain field knowledge'. Literacy in Indonesia is still relatively low until now. Literacy activities are influenced by several factors, namely skills, access, alternatives and culture. Literacy skills will greatly affect reasoning and other competencies. So that students need to have a love for literacy development activities from an early age. The role of teachers and parents is very much needed to re-motivate and inspire literacy, especially for children at the elementary school level as a foundation for more literacy, not only reading and writing but how students can understand the knowledge gained from reading books and also experience in the real world. With the community service activities located in Kramatmulya Village, Kuningan Regency, the role of parents as a community becomes more optimal in helping the development of literacy culture in the community (home). This Community Literacy Movement is a participatory activity involving community members (students, parents and village officials), academics who can represent exemplary, etc.), one of which has realized the Community Literacy House as a learning organization whose citizens are

literate throughout life. reading habit of students. This program helps parents of students who have difficulty in assisting their children in learning and children are more motivated in fostering a culture of reading and writing as well as helping to ease the burden on parents in assisting their children in learning.

Keywords: literacy, rumah baca

Articel Received: 19/11/2022; **Accepted:** 25/02/2023

How to cite: Oktoma, E., dkk. (2023). Menumbuhkan budaya literasi anak melalui rumah baca masyarakat. *Abdimas Siliwangi*, Vol 6 (1), 90-98. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v6i1.14543>

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kegiatan yang akhir-akhir ini menjadi prioritas dan menjadi agenda besar dari pemerintah yang wajib dikembangkan dan di implementasikan dalam setiap kegiatan siswa disekolah ataupun masyarakat. literasi memiliki makna awal yaitu 'kemampuan membaca dan menulis' yang kemudian berkembang menjadi 'kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu'. Orang yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang tertentu disebut dengan istilah literet (dari literate) yang dapat dimaknai 'berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih'. (Kemendikbud, 2019).

Pada awalnya di Indonesia literasi dimaknai sebagai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, " keterampilan membaca dan menulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya berfokus pada masalah membaca dan menulis saja tetapi sampai pada tahap multiliterasi.

Literasi di Indonesia masih tergolong rendah hingga saat ini. Menurut survey yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB (UNESCO, 2019) Indonesia saat ini menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia pada level literasi (Kompas.Com, 2019). Itu artinya budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Menurut Kemendikbud (2019) Kegiatan literasi dipengaruhi beberapa faktor yaitu kecakapan, akses, alternatif dan budaya. Sebelumnya Mendikbud telah mengagagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan ini dicanangkan untuk meningkatkan literasi pada siswa, tetapi dalam prosesnya gerakan ini masih

belum menunjukkan hasil yang optimal. Bisa mengeja lalu membaca lancar hanyalah awal dari proses pembelajaran literasi. Lebih dari itu, literasi perlu dipahami agar peserta didik memiliki kompetensi literasi yang baik. Kemampuan literasi akan sangat memengaruhi penalaran dan kompetensi lainnya. Sehingga peserta didik perlu memiliki kecintaan pada aktivitas pengembangan literasi sejak dini. Di era digital merupakan tantangan tersendiri bagi dunia literasi, di satu sisi era digitalisasi sangat memiliki dampak positif dalam memfasilitasi peserta didik untuk membangkitkan budaya literasi karena sumber-sumber bacaan sangat dengan mudah bisa ditemukan dengan menggunakan digitalisasi. Peran guru dan orang tua sangat diperlukan untuk kembali memotivasi dan membangkitkan semangat berliterasi khususnya untuk anak-anak dijenjang sekolah dasar sebagai pondasi untuk lebih melek literasi, tidak hanya sekedar membaca dan menulis tapi bagaimana peserta didik dapat memahami ilmu pengetahuan yang didapatkan dari buku bacaan dan juga keadaan pengalamannya di dunia nyata. Karena literasi tidak hanya terbatas pada baca tulis namun juga pada pengetahuan dan kecakapan numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari.

B. LANDASAN TEORI

Dari permasalahan diatas saya selaku dosen dan juga masyarakat tergerak untuk membantu orang tua disekitar lingkungan desa Kramatmulya dalam mengembangkan budaya literasi yang baik untuk anak-anaknya dalam peroses pembelajaran selain itu juga melakukan sosialisasi kepada orangtua dan siswa melalui media cetak dan media sosial tentang tata cara pelaksanaan pengembangan Budaya Literasi, kaitannya dengan peran dan tugasnya.

Program pendampingan dalam proses pembelajaran ini merupakan bentuk keprihatinan yang digagas salah satu ibu rumah tangga yang bernama Vinna Pertiwi, S.Pd. Dengan bekerjasama dengan Rukun tetangga khususnya kelompok Ibu-Ibu yang berada di Desa Kramatmulya tersebut yang diharapkan para orang tua dan siswa merasa terbantu.

Istilah literasi terus berkembang dan berproses pada pemahaman terhadap teks dan konteksnya sebab manusia selalu berhubungan dengan teks sejak dilahirkan, Teks merupakan representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya

masing-masing, keterpahaman terhadap beragam teks akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya karena.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara (Anonimus, 2016). Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti, dkk., 2016). Dalam Deklarasi Unesco juga ditegaskan tentang literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Di era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menjelaskan, literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis

Literasi dimaknai tidak hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan (1) baca tulis, namun juga mencakup (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, (6) budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini kegiatan di sekolah ditengarai belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan

antara lain oleh kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku-tekspelajaran. Oleh karena itu peran orang tua selaku masyarakat harus bisa optimal dalam membantu pengembangan budaya literasi di lingkungan masyarakat (rumah) Walaupun buku siswa atau buku teks pelajaran juga termasuk dalam bagian literasi, akan tetapi kegiatan membaca di sekolah ataupun lingkungan masyarakat tampaknya masih terbatas pada membaca buku teks pelajaran, belum meluas pada buku-buku nonteks pelajaran.

Gerakan Literasi Masyarakat. GLM merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga masyarakat (peserta didik, orang tua dan perangkat Desa), akademisi yang dapat merepresentasikan keteladanan, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLM adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan Rumah Literasi masyarakat sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau targetsekolah).

Di abad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital (Sutrianto, dkk., 2016). Selama ini literasi belum membudaya dalam masyarakat Indonesia. Karena itu literasi harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya di seluruh Nusantara. Perilaku masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan harus diupayakan untuk berubah dari budaya tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (reading society).

Berdasarkan Kurikulum 2013 Kebiasaan membaca terbentuk, dimana pada tahapan selanjutnya diarahkan ke kegiatan pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLM dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLM diharapkan mampu menggerakkan warga masyarakat, pemangku kepentingan, untuk

bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat. Upaya meningkatkan budaya literasi pada peserta didik Pada praktiknya, gerakan literasi masyarakat dimulai dengan cara yang sangat sederhana, yakni membaca atau menulis selama 15 menit yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara bersama-sama. Namun pada konsepnya, gerakan ini lebih dari sekedar mengajarkan anak untuk membaca dan menulis. Terdapat enam komponen kegiatan yang dapat dilakukan menurut buku panduan *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, yaitu:

1. Literasi dini

Dalam gerakan literasi sekolah ini, anak-anak akan diajarkan kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai fondasi pengembangan literasi bagi anak-anak.

2. Literasi permulaan

Literasi ini mengajarkan anak untuk mampu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan literasi ini membutuhkan kemampuan anak yang lebih kompleks, yakni menganalisis, menghitung, mempersepsikan informasi, mengomunikasikannya, serta menggambarkan suatu informasi berdasarkan pemahamannya.

3. Literasi perpustakaan

Gerakan literasi sekolah ini bukan berarti harus dilakukan di ruang perpustakaan, namun esensinya ialah mengenalkan anak-anak pada jenis-jenis buku yang ada di perpustakaan. Guru dapat memberikan buku fiksi atau nonfiksi, ensiklopedia, dan jenis buku lainnya sehingga anak dapat memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan atau penelitian.

4. Literasi media

Anak diperkenalkan kepada berbagai bentuk media massa yang ada di Indonesia, mulai dari media cetak, media elektronik, media digital, termasuk media sosial. Tujuannya adalah anak dapat memahami dan memilah informasi secara bertanggung jawab, serta menggunakan media-media tersebut dengan baik.

5. Literasi teknologi

Gerakan literasi sekolah ini akan mengajarkan anak untuk menguasai teknologi, mulai dari peranti keras (hardware) maupun peranti lunak (software). Materi yang diajarkan mulai dari hal sederhana, seperti menghidupkan/mematikan komputer, hingga etika dalam memanfaatkan teknologi itu sendiri.

6. Literasi visual

Ini merupakan tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Anak akan diberikan pemahaman tentang konten digital yang beretika dan tidak melanggar norma sosial, misalnya dengan cara menonton film pendek maupun membahas soal konten media sosial yang tidak patut. Seiring dengan kurikulum yang diterapkan di institusi pendidikan tersebut, kegiatan dalam gerakan literasi sekolah bisa dilakukan. Misalnya, guru dapat meminta anak untuk melakukan presentasi pada mata pelajaran ekonomi atau anak diminta berpidato saat upacara bendera. Sementara itu, subjek gerakan literasi sekolah bukan hanya murid, melainkan juga guru-guru sebagai fasilitator. Apalagi, anak-anak kini memiliki akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya, yang mungkin menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. (Kemendikbud, 2019)

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari pendampingan pembelajaran membaca dan menulis bagi anak-anak di Desa Kramatmulya, Kecamatan kramatmulya, Kabupaten Kuningan, dengan mengambil tempat di "Rumah Belajar" yang terletak di salah satu rumah di desa tersebut adalah membantu mengembangkan Budaya Literasi bagi anak-anak. Selain itu pengabdian ini membantu para orang tua siswa yang kesulitan dalam mendampingi putra-putri mereka dalam pembelajaran. PKM ini dilakukan berupa pendampingan pembelajaran bagi anak-anak yang akan lebih termotivasi dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis serta membantu meringankan beban para orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka dalam belajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan pendampingan pembelajaran pada anak-anak di Desa Kramatmulya yang akan dilaksanakan di “Rumah Belajar” yang terletak di salah satu rumah di perumahan tersebut akan bermanfaat bagi anak-anak yang tinggal di Desa Kramatmulya, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan yang mengalami kesulitan dalam aktivitas belajar dan membiasakan diri dalam membaca dan menulis. Pendampingan ini juga bertujuan meningkatkan motivasi pembelajaran. Selain itu pendampingan ini juga diharapkan membantu para orang tua di daerah tersebut yang merasa kesulitan dalam mendampingi anak-anak mereka dalam belajar. Berikut ini adalah hasil dan dampak positif yang muncul dari pelaksanaan: 1). Siswa-siswa SD yang tinggal di Desa Kramatmulya, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Kuningan akan merasa terbantu dalam mengembangkan dan membiasakan diri untuk berliterasi (Membaca dan menulis) sehingga menjadi budaya yang baik untuk generasi muda kedepan khususnya dilingkungan tersebut. 2). Para orang tua siswa akan merasa terbantu dalam mendampingi anak-anak mereka dalam pembelajaran membaca dan menulis. 3) Meningkatkan peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran dengan bekerjasama dengan “Rumah Belajar” yang terletak di Desa Kramatmulya, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan di Salah satu rumah belajar di Desa Kramatmulya Kabupaten Kuningan, Jawa Barat maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat memberikan manfaat langsung kepada anak-anak siswa disekitar Desa Kramatmulya terutama usia SD dalam meningkatkan motivasi mereka untuk gemar literasi membaca dan menulis. 2. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dijadikan sarana berinovasi bagi praktisi dan masyarakat dalam usaha mengembangkan pembelajaran/pendampingan dalam meningkatkan literasi masyarakat khususnya membaca dan menulis. 3. Kegiatan ini merupakan salah satu aspek implementasi tridarma bagi dosen terutama dalam mengimplementasikan teori belajar pengetahuan, dan keterampilan secara nyata, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus (2014). Buku Digital (Buku Sumber). SEAMOLEC: Jakarta.
- Anonimus (2016). Pedoman Pelaksanaan Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Darmayanti, R. 2016. Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus. *Jurnal Iqra*. Vol. 10, No. 1: 92-101. (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/196944>), diakses 10 Januari 2017
- Kelana, N. S. (2019, November 21). Perlu Dipahami Guru, Berikut Tiga Tahap Gerakan Literasi Sekolah. Retrieved November 1, 2020, from Siedoo.com: <http://www.Siedoo.com>
- Kemendikbud, S. G. (2019). Desain Induk, Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.Com. (2019, Mei 23). Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab. Retrieved November 12, 2020, from Kompas.Com.
- Lasa, HS. (2007). Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Nurchaili. 2016. Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *Libria*. Vol.8 No.2: 197-209. (Online), (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1211/906>), diakses 10 Januari 2017.
- Saputra, D. (2015). Manfaat Pendidikan Bagi Masyarakat. (Online) (<http://manfaat.co.id/manfaatpendidikan>), diakses 2 Januari 2017.
- Sutrianto, dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan